



Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Daerah Semarang sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila

Rini Indah Sulistyowati^{1*}, Ganda Januarta², Sofyandanu Setiadi³

^{1,2,3} Universitas Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Soekarno-Hatta Tlogosari Semarang 50196

Korespondensi penulis: rini.is@usm.ac.id

Abstract. *The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is part of the implementation of the Independent Curriculum, which emphasizes the holistic development of student character. The program's primary objective is to develop students with noble character, global diversity, collaborative spirit, independence, critical thinking, and creativity. One approach to integrating these values is through an appreciation of literary works, particularly folktales. Folktales have great potential as educational media because they contain various life values derived from local wisdom. This research focuses on analyzing the life values contained in folktales from the Semarang region and assessing their relevance in supporting the implementation of P5. Amidst the decline in moral values among students, marked by rampant cases of brawls, drug abuse, bullying, and unethical behavior, utilizing folktales as teaching materials is an alternative solution that is contextual and culturally based. Unfortunately, many local folktales remain largely unknown and underutilized in the learning process. The research method used was a qualitative approach with data analysis techniques modeled after Miles and Huberman. The results of the study indicate seven main values contained in Semarang folklore: aesthetic, religious, social, moral, cultural, educational, and economic. These values not only reflect the social conditions of society in the past but also have strong relevance for shaping the character of today's students. Despite differences in the context of the times, folklore can still be used as an effective learning medium, especially when packaged in a more engaging and modern format, such as digital storytelling, animation, or other interactive media. Therefore, the inclusion of folklore in P5 can bridge the gap between cultural heritage and sustainable character education.*

Keywords: *Folktales, Life Values, Profile of Pancasila Students*

Abstrak. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membentuk pelajar yang berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut adalah melalui apresiasi terhadap karya sastra, khususnya cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai media edukatif karena mengandung berbagai nilai kehidupan yang bersumber dari kearifan lokal. Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita rakyat dari daerah Semarang dan menilai relevansinya dalam mendukung pelaksanaan P5. Di tengah kemerosotan nilai moral di kalangan pelajar yang ditandai oleh maraknya kasus tawuran, penyalahgunaan narkoba, bullying, hingga perilaku tidak etis, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar menjadi salah satu solusi alternatif yang bersifat kontekstual dan berbasis budaya. Sayangnya, banyak cerita rakyat lokal yang belum dikenal secara luas dan belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuh nilai utama yang terkandung dalam cerita rakyat Semarang, yaitu nilai estetika, agama, sosial, moral, budaya, pendidikan, dan ekonomi. Nilai-nilai ini tidak hanya merefleksikan kondisi sosial masyarakat tempo dulu, tetapi juga memiliki relevansi kuat untuk membentuk karakter pelajar masa kini. Meskipun terdapat perbedaan konteks zaman, cerita rakyat tetap dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif, khususnya jika dikemas dalam format yang lebih menarik dan modern, seperti digital storytelling, animasi, atau media interaktif lainnya. Oleh karena itu, pelibatan cerita rakyat dalam P5 dapat menjadi jembatan antara warisan budaya dan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Nilai Kehidupan, Profil Pelajar Pancasila

1. LATAR BELAKANG

P5 yang sekarang ini sedang populer di kalangan pelajar merupakan singkatan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila. P5 merupakan sebuah program yang bertujuan agar peserta didik mampu mengenali dan mempelajari isu-isu yang penting di sekitar mereka. Kegiatan P5 ini sebenarnya dilandasi oleh pendapat Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa anak harus didekatkan hidupnya dengan rakyat agar mereka tidak hanya memiliki pengetahuan saja, tetapi bisa mengalaminya sendiri (Kasim, 2023). Salah satu cara untuk mendekatkan diri anak-anak dengan masyarakat adalah dengan memahami karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat. Sesuai pendapat Nurgiyantoro (2013) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan wadah untuk menyampaikan dan meningkatkan nilai-nilai yang diyakini baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa agar dapat digunakan sebagai pegangan hidup seseorang.

Sanjaya, dkk. (2022) menyatakan bahwa pendidikan dan karya sastra sangat berkaitan erat. Karya sastra memiliki nilai-nilai pendidikan yang penting seperti ajaran, hikmah, dan komentar baik secara nyata maupun tidak nyata bagi para pembaca. Pendapat ini juga tampak pada tulisan Amelia (2022) yang menyatakan bahwa karya sastra akan dapat membawa masyarakat ke arah kehidupan sosial budaya yang lebih baik dan dapat dijadikan sumber inspirasi dan pendorong kekuatan moral untuk mandiri dan merdeka. Jika melihat akhir-akhir ini, nilai-nilai pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan. Banyak anak mengalami krisis moral dan masalah sosial di masyarakat, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, bullying, mudah menghilangkan nyawa orang lain, dan kurangnya etika dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh globalisasi mengakibatkan ikatan nilai-nilai moral atau pendidikan mulai melemah (Zuriah, 2008:10).

Salah satu karya sastra yang dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila adalah cerita rakyat. Danandjaya (dalam Batubara dan Nurizzati, 2020) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu jenis folklore yang berasal dan berkembang dalam masyarakat masa lampau dan menjadi ciri khas suatu bangsa yang memiliki kultur budaya dan sejarah. Cerita yang diturunkan secara turun temurun ini memiliki fungsi yaitu (1) sebagai hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan tetapi tidak secara eksklusif bagi masyarakat tidak terpelajar, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif (Bascom dalam Luftiansa, 2012).

Salah satu kota yang memiliki beberapa cerita rakyat adalah Kota Semarang. Namun, sayangnya cerita rakyat dari daerah Semarang ini justru tidak menonjol. Cerita rakyat yang ada di Semarang pernah dikumpulkan oleh dua orang dosen dari Universitas Negeri Semarang, yakni S. Suhariato dan Agus Nuryatin. Di dalamnya memuat 10 cerita rakyat yang di dalamnya sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan bagi anak-anak. Tahun 2017, Tri Wahyuni dkk.dari Badan Riset dan Inovasi Nasional mencoba untuk menuliskan cerita rakyat dari Kabupaten Semarang dan Semarang. Ada beberapa cerita rakyat yang melegenda salah satunya adalah cerita Baruklinting yang merupakan asal muasal Rawa Pening. Cerita ini sudah sering diajarkan di sekolah dasar bahkan penulis pun masih ingat bagaimana isi cerita tersebut. Namun, kisah-kisah di Kota Semarang ini masih jarang dibahas. Padahal dalam cerita-cerita rakyat dari Kota Semarang juga banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang tidak kalah menarik dan relevan dengan kehidupan saat ini.

Nilai-Nilai dalam cerita rakyat pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak-anak atau generasi muda. Rukmini (dalam Pemita, 2021) menjelaskan bahwa ada 4 nilai penting dalam cerita rakyat yaitu: (1) nilai moral, (2) nilai Adat/tradisi, (3) nilai pendidikan agama, (4) nilai pendidikan sejarah. Selain itu, Suryaman dkk. (2018: 65-67) berpendapat bahwa dalam cerita (novel sejarah) termuat beberapa nilai kehidupan yaitu (1) nilai budaya, (2) nilai moral/ etik, (3) nilai agama, (4) nilai sosial, dan (5) nilai estetis. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan yang tampak pada cerita rakyat daerah Semarang dan (2) mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan yang masih relevan dengan kehidupan saat ini khususnya berkaitan dengan P5.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan content analysis/ analisis isi. Eriyanto (2010: 47) menyatakan bahwa analisis isi akan dapat menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Penelitian kualitatif seperti yang diterangkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014) merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif misalnya kata-kata tertulis, maupun lisan dari sesuatu yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Sugiyono, 2016:14). Penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat daerah Semarang dan nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan saat ini.

Data dalam penelitian ini berupa kata/ frase/ kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Semarang karangan Tri Wahyuni dkk. dari Badan Riset dan Inovasi Nasional tahun 2017. Bukunya berjudul *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten dan Kota Semarang*. Di dalamnya terdapat dua daerah yaitu Kabupaten Semarang dan Kota Semarang. Namun penulis hanya memilih daerah Kota Semarang mengingat beberapa cerita dari Kabupaten sudah sangat terkenal dan ingin memokuskan pada Kota Semarang.

Ada 19 judul cerita yang penulis teliti yaitu (1) Cerita tentang Semarang, (2) Asal-Usul Tembalang, (3) Asal-Usul Jatingaleh, (4) Legenda Goa Kreo, (5) Asal Mula Gunungpati, (6) Asal Mula Desa Plalangan, (7) Asal Mula Banyumanik, (8) Asal Mula Watu Gong, (9) Asal Mula Genuk, (10) Hikayat Kelenteng Gedung Batu Sam Poo Kong, (11) Mangkang, (12) Penamaan Tempat-Tempat di Semarang, (13) Pasar Johar, (14) Ngaliyan, (15) Pasar Randusari, (16) Asal-Usul Nama Pasar Bulu, (17) Asal Mula Bulustalan, (18) Petilasan Sunan Kuning, dan (19) Legenda Desa Bamban Kerep.

Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015: 204). Peneliti mencari data berupa kata/ frase, atau pun kalimat yang menjadi penanda bahwa cerita tersebut memuat nilai-nilai kehidupan. Dari analisis tersebut diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai kehidupan yang tampak dalam cerita rakyat daerah Semarang sebagai penguat profil pelajar Pancasila. Setelah ditemukan nilai-nilai tersebut, peneliti berusaha menunjukkan relevansi nilai-nilai tersebut dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan studi pustaka.

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan teknik mengalir yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014). Data ditajamkan, digolongkan, diarahkan, dibuang yang tidak perlu, dan diorganisasi dengan bantuan intuisi peneliti hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam hal ini, penulis juga menggunakan teknik pilah unsur penentu dalam menentukan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita rakyat daerah Semarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dianalisis, cerita rakyat daerah Semarang mengandung banyak nilai-nilai yang dapat menggambarkan bagaimana kondisi alam dan masyarakat Kota Semarang zaman dahulu, sikap yang dimiliki oleh sosok-sosok yang ada dan berpengaruh bagi kota yang terkenal dengan tradisi dugderan ini, serta kondisi ekonomi masyarakatnya zaman dahulu. Nilai-nilai tersebut

tampak pada sikap-sikap yang dimiliki oleh para tokoh, perilaku tokoh, maupun dialog antartokoh.

1. Nilai Estetis

Nilai estetis merupakan nilai yang mengandung keindahan baik dari segi isi cerita maupun gaya penceritaan pengarang. Penanda nilai estetis tersebut dapat dilihat pada table berikut.

Cerita Ke-	Penanda
1,2,5,7,13	<i>subur, menjulang dengan indahnya, rindang, menghampar luas dan membiru bak permadani bidadari di kahyangan, sejuk, sangat indah, magnet, mempesona, bebas polusi, daya tarik, tidak lagi banyak debu berterbangan, dan tidak lagi terasa menyengat.</i>

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari kumpulan cerita rakyat daerah Semarang, berarti ada 5 cerita dari 19 cerita rakyat daerah Semarang yang mengandung nilai estetis. Penanda bahwa dalam cerita tersebut mengandung nilai keindahan dapat dilihat dalam kata-kata berjenis ajektiva, nomina, dan verba yang penulis pilih. Ajektiva yang ditemukan adalah indah, rindang, luas, sejuk, subur, sangat indah, bebas polusi. Nomina yang digunakan pengarang dan mengandung nilai estetis meliputi kerimbunan, permadani bidadari di kayangan, keindahan dan magnet. Adapun verba yang digunakan pengarang meliputi menjulang, menghampar, menakjubkan dan menyejukkan, tidak lagi banyak debu berterbangan, mempesona, dan tidak lagi terasa menyengat. Semua itu menunjukkan bahwa Semarang dulu merupakan sebuah lahan yang indah, berhawa sejuk, dan memiliki pemandangan yang dapat menjadi daya tarik tersendiri sehingga membuat kagum para pemimpin dan masyarakat zaman dulu.

2. Nilai Agama

Selain nilai estetis, Semarang ternyata juga kental sekali dengan nilai agama. Agama yang berkaitan dengan cerita rakyat daerah Semarang adalah Islam. Dari data yang dikumpulkan, tidak satu pun agama lain yang diceritakan, kecuali Islam.

Cerita Ke-	Penanda
1,2,3,4,6,18,19	<i>mengutus, menyebarkan, salat, zikir, mengumandangkan azan, salat berjamaah, berdoa, basmalah, pergi ke tanah suci.</i>

Nilai agama yang tampak pada cerita rakyat daerah Semarang meliputi (1) perintah untuk menyebarkan agama, (2) melaksanakan ibadah salat berjamaah, (3) mengutamakan doa dan zikir, dan (4) anjuran pergi ke tanah suci. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui perilaku tokoh dan dialog antartokoh. Perintah menyebarkan agama ada setelah ditemukannya aliran animisme dan dinamisme yang ada di wilayah Semarang. Dalam nilai agama ini juga terdapat pesan tersirat untuk segera mengerjakan salat ketika sudah masuk waktunya, atau dalam istilah keseharian adalah menyegerakan salat, utamanya salat berjamaah. Salat juga bertujuan untuk melepas kepenatan dan kelelahan akibat terlalu lama berjalan jauh. Nilai agama dalam cerita rakyat daerah Semarang juga diwujudkan dengan kegiatan zikir dan doa yang dilaksanakan oleh para pemimpin dan pengikutnya. Dalam penerapannya, zikir memang selalu dibarengi dengan doa. Umat Islam percaya bahwa agar doa dikabulkan, mereka harus menyebut/ memuji nama Tuhan (zikir) terlebih dahulu. Keduanya juga dapat digunakan ketika ingin mendapatkan petunjuk, mempunyai keinginan/ hajat, dan melindungi diri dari serangan orang yang ingin mencelakai kita. Anjuran untuk pergi ke tanah suci pun muncul dalam kisah seorang saudagar kaya dari Semarang.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial banyak sekali ditemukan pada cerita rakyat daerah Semarang. Cerita rakyat ini dapat mengungkap bagaimana masyarakat Kota Semarang dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan bermasyarakat.

Cerita Ke-	Penanda
1,2,3,4,5,9,10,13,14,15,17	<i>berbaur dalam harmonisasi, sangat rukun, damai, mematuhi, anggukan, mengiyakan, tidak berani, sendhika gusti, menyamar, mengubah, mendamaikan, santun dan bersahabat, memikirkan, berikan, penuh wibawa, melihat-lihat secara langsung, bergotong royong, membutuhkan pendapat, inggih, nuwun sewu, bahasa yang santun, bangga, dan sekenanya</i>

Nilai sosial yang ditemukan pada cerita rakyat daerah Semarang meliputi (1) sopan santun dan menghormati pemimpin, (2) kemampuan berbaur dalam keberagaman, (3) mematuhi perintah pemimpin, (4) rukun, (5) pemimpin yang peduli dengan rakyatnya,

(6) bergotong royong, (7) mau mendengarkan masukan rakyatnya, dan (8) menghargai orang lain di tengah keterbatasan. Nilai-nilai sosial tersebut dapat diamati dari perilaku tokoh, dialog antartokoh, maupun diceritakan langsung oleh pengarang. Nilai-nilai sosial tersebut dapat menggambarkan bagaimana hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya, sesama rakyat, maupun antara manusia dengan hewan. Nilai sosial menjadi nilai terbanyak yang ditemukan pada cerita rakyat daerah Semarang.

4. Nilai Moral

Nilai moral dijadikan standar dalam bertingkah laku dan tidak didasarkan hanya pada satu agama atau budaya saja. Nilai moral dijadikan dasar bagi orang di seluruh dunia dalam bersikap di dalam masyarakat sehingga dapat dikatakan sesuai dengan norma yang berlaku.

Cerita Ke-	Penanda
1,2,4,7,9, 10,14,15	<i>bentuk penghormatan, syukur, terima kasih, semangat, rela dan setia, bijaksana dan penuh wibawa, kikir dan judes, kasar, pongah, gagah berani, tegas tetapi berhati sangat lembut</i>

Analisis terhadap nilai moral yang ada dalam cerita rakyat daerah Semarang, menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang ada di dalamnya memiliki sifat/ sikap (1) menghormati pemimpin, (2) bersyukur dan berterima kasih, (3) bersemangat, (4) rela dan setia, (5) bijaksana dan penuh wibawa, dan (6) gagah berani, tegas, dan berhati lembut. Semua itu disampaikan penulis dengan langsung menyebutkan sikap-sikapnya maupun ditemukan dalam dialog antartokoh. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam satu kelompok/ golongan, tetapi semua kelompok/ golongan diharapkan memiliki sikap-sikap tersebut. Melalui nilai moral ini pula dapat diketahui seperti apa sikap pemimpin zaman dulu.

5. Nilai Budaya

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya berkaitan dengan akal dan budi dan memiliki tujuh unsur yakni bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian

hidup, sistem religi, sistem kekerabatan, dan organisasi kemasyarakatan. Biasanya budaya ini lahir dari suatu wilayah dan menjadi ciri khas wilayah tersebut. Semarang menjadi salah satu kota yang memiliki budaya beragam. Budaya-budaya tersebut tampak pada beberapa cerita rakyat yang penulis teliti.

Cerita Ke-	Penanda
4,6,7,8,11,12,14,18	<i>wayang kulit, klonengan atau alunan gamelan, dugderan, animisme dan dinamisme, bersemedi, duduk bersila, menggunakan daun hutan yang diremas dan dibacakan ayat suci Al-Quran, upacara sesaji rewanda, berziarah dan akulturasi.</i>

Semarang dikenal beberapa kesenian daerah, yakni wayang kulit, klonengan dan gamelan, serta dugderan. Wayang kulit sering dimainkan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah agar para penduduk tertarik masuk Islam. Klonengan merupakan sajian musik gamelan secara mandiri, tidak dikaitkan dengan keperluan jenis seni pertunjukan lain. Klonengan dimainkan secara lengkap, yakni terdiri atas vokal dan instrumen. Klonengan/ klenengan ini merupakan sajian bagi priyayi Jawa dan kebetulan menjadi hal yang disukai sang Adipati. Adapun dugderan merupakan tradisi perayaan umat Islam di Semarang dalam menyambut datangnya bulan Ramadan. Acara dugderan awalnya dilakukan sebagai upaya menyamakan awal puasa dan hari raya.

Selain berkaitan dengan kesenian, nilai budaya yang tampak pada cerita rakyat daerah Semarang adalah berkaitan dengan agama dan kepercayaan. Budaya-budaya tersebut berupa kebiasaan, kepercayaan, atau pun ritual-ritual yang bersumber dari ajaran pemimpin Islam pada masa itu seperti animisme, dinamisme, bersemedi, dan menyembuhkan penyakit dengan menggunakan bacaan kitab suci.

Begitu juga upacara adat masyarakat sekitar Goa Kreo (salah satu wisata di Semarang). Upacara tersebut dilakukan dengan tujuan menghormati tradisi leluhur petilasan Sunan Kalijaga. Selain itu, satu tradisi yang sering dilaksanakan oleh umat Islam adalah berziarah atau berkunjung ke tempat orang yang sudah meninggal (makam). Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari Kamis, malam Jumat. Tak jarang ketika hari Kamis sore, ditemukan banyak orang berziarah ke makam sanak saudaranya yang sudah meninggal. Bahkan tak jarang banyak juga umat Islam yang berziarah ke para sunan atau pun leluhur yang dianggap berpengaruh terhadap agama mereka.

Akulturası merupakan berbaurnya/ bercampurnya suatu budaya dengan budaya lain tanpa harus menghilangkan budaya aslinya. Akulturası budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat daerah Semarang adalah pecampuran antara budaya Jawa dan Tıong Hoa. Hal tersebut diperkuat dari banyaknya keturunan Jawa-Tıong Hoa yang ada di Semarang.

6. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dalam karya sastra berkaitan dengan bagaimana seseorang belajar untuk mendapatkan ilmu sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan. Ilmu yang didapat tidak mesti pendidikan formal, bisa jadi pendidikan informal, bahkan hanya berguru dengan seseorang.

Cerita Ke-	Penanda
2,8	<i>disampaikan melalui kesenian dan kebudayaan berupa pertunjukan wayang orang, menarik perhatian, mengubah bebatuan yang ada di tempat istirahatnya itu menjadi seperangkat alat gamelan lengkap dengan niyaga dan para sinden, kepiawaiannya dalam hal olah kanuragan dan retorika.</i>

Jika berbicara mengenai pembelajaran, seorang guru dituntut untuk tidak hanya membuat murid pandai tetapi juga membuat murid senang ketika belajar dengannya. Hal tersebut sebetulnya sudah dicontohkan oleh para wali dalam mengajarkan ajaran agama kepada para pengikutnya. Pengikut dalam hal ini dapat disamakan dengan para siswa. Pada beberapa kasus, ketika pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang monoton, murid akan bosan dan enggan belajar dengan gurunya. Para wali mencontohkan bahwa salah satu media yang digunakan oleh mereka adalah kesenian. Media yang menyenangkan sudah terpikirkan oleh para wali pada saat itu untuk menarik perhatian para pengikutnya. Tak jarang, para wali juga mendatangkan seorang sinden yang merupakan alat untuk menarik perhatian masyarakat kala itu. Hal ini menunjukkan bahwa media memang sangat penting dalam mengajarkan sebuah ilmu kepada pebelajar.

Selain itu, ada juga nilai pendidikan berupa membekali diri dengan ilmu kanuragan dan retorika sebagai bekal menghadapi ‘musuh’. Ilmu kanuragan merupakan ilmu yang digunakan untuk membela diri secara supranatural. Kanuragan berhubungan dengan kepercayaan Jawa dan biasanya digunakan oleh orang-orang penting, seperti polisi, tentara, politikus, dan petarung agar terhindar dari senjata. Adapun ilmu retorika

merupakan keterampilan ilmu berbahasa secara efektif. Bagaimana memengaruhi orang mealalui bahasa yang persuasif baik dalam pidato/ lisan maupun tulisan. Data menunjukkan bahwa ilmu retorika juga dapat digunakan untuk menghindari dari kejahatan contohnya perampok. Bagaimana berbicara dengan mereka itu penting agar terhindar dari malapetaka.

7. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi berkaitan dengan bagaimana mengelola sumber daya untuk menghasilkan atau pun menyelamatkan uang agar tidak terjerumus dalam satu kata yaitu kekurangan. Nilai ekonomi juga dikaitkan dengan bagaimana memanfaatkan sumber daya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Daerah Semarang yang terkenal dengan kota industri tentu sangat berkaitan juga dengan nilai ekonomi.

Cerita Ke-	Penanda
2,7,9,10,12,14,16,18	<i>tidak pernah kekurangan, hidup dari bertani, nelayan, dipenuhi oleh berbagai macam bangunan dan pabrik, kawasan yang dipenuhi permukiman dan perindustrian, pengrajin besi, penjual dan pengrajin emas, pengrajin gamelan, penjual barang pecah belah, begitu menggeliat, dialihfungsikan menjadi sebuah tempat prostitusi, kesenjangan sosial,</i>

Analisis nilai ekonomi cerita rakyat daerah Semarang dapat menunjukkan kondisi perekonomian Semarang zaman dahulu. Di Semarang, dulu juga pernah merasakan sistem barter. Bertani, berladang, dan mencari ikan juga pernah menjadi ladang subur para warga untuk mendapatkan uang, selain menjadi karyawan dan pengusaha. Selain itu, ada juga terdapat juga bisnis prostitusi yang merupakan hasil dari alih fungsi. Bahkan melalui analisis nilai ekonomi ini dapat diketahui bahwa di Semarang terjadi kesenjangan sosial antara si miskin dan si kaya. Nilai ekonomi ini ternyata juga mendominasi dari nilai-nilai lain dalam cerita rakyat daerah Semarang karena ada di 9 cerita.

Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Daerah Semarang dengan Kehidupan Saat Ini

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang merupakan produk zaman dahulu, berkembang secara luas, dan merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan kepada generasi zaman sekarang. Dalam cerita rakyat terdapat teladan bagi masyarakat zaman sekarang khususnya anak-anak yang sedang mengalami krisis moral dan sosial di masyarakat. Berita akhir-akhir ini yang mempertontonkan bagaimana beberapa pemimpin kita, pejabat-pejabat, masyarakat biasa, maupun para remaja yang berperilaku dengan tanpa mengindahkan norma atau pun kaidah dan bahkan dianggap sebagai hal yang wajar. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat seperti sekarang ini, tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat tentu harus berubah, tidak seperti zaman dahulu lagi. Derasnya arus informasi, kemudahan dalam berkomunikasi, dan globalisasi turut memengaruhi gaya hidup masyarakat zaman sekarang. Nilai-nilai kehidupan yang baik dan sesuai Pancasila dalam karya sastra dapat dijadikan teladan mengingat nilai-nilai kehidupan itu sebetulnya merupakan sikap-sikap yang harus ditanamkan oleh anak-anak sejak dini untuk menangkal pengaruh negatif kemajuan teknologi.

Berdasarkan analisis terhadap nilai estetis, Sebagai seorang siswa yang berpedoman pada Pancasila, tentu melihat keadaan daerah yang mengalami perubahan kondisi alam seperti sekarang ini terutama bertambah panas tidak boleh hanya diam saja. Mereka harus diarahkan untuk bagaimana merawat alam ini agar alam ini mampu memberikan yang terbaik bagi manusia. Mencintai lingkungan merupakan sikap yang sesuai dengan sila ke-2 pancasila. Projek-projek penguat profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan penanaman pohon atau pun tanaman-tanaman yang mampu mendukung kelestarian alam. Mereka harus diarahkan juga pada kegiatan-kegiatan yang mampu mempercantik wilayah agar keindahan alam Kota Semarang tetap lestari di tengah padatnya penduduk dan aktivitas industri yang semakin banyak. Selain itu, kesuburan tanaman juga perlu dijaga dengan berbagai cara yang nantinya akan dapat digunakan sebagai lahan bercocok tanam.

Dari hasil analisis terhadap nilai agama, sebagai seorang siswa tentu berdakwah apa pun agamanya perlu dilakukan sebagai sarana memperbaiki akhlak manusia. Agama mengandung ajaran kebaikan yang dapat digunakan untuk menangkal pengaruh negatif dari perkembangan teknologi. Seseorang yang paham ilmu agama seharusnya tidak melakukan hal yang dilarang dalam agamanya. Untuk menjadi pelajar yang sesuai Pancasila khususnya sila ke-1, dalam projek pelajar Pancasila dapat dilakukan kegiatan-kegiatan seperti berdakwah/ diajarkan

menjadi pendakwah, mempelajari kitab-kitab yang dimiliki, maupun diajarkan mengenai sesuatu dalam agama yang belum diajarkan di sekolah.

Nilai sosial mengajarkan bahwa dalam kehidupan ini, keberagaman mutlak ada. Keberagaman dapat disebabkan oleh perbedaan agama, status sosial, suku, ras, antargolongan, tetapi ada satu sikap yang masih relevan hingga saat ini yaitu rukun. Dengan hidup rukun perbedaan yang ada tidak menjadikan halangan dalam berteman, bertukar pendapat, maupun bergaul. Dengan hidup rukun, permasalahan seperti perang antarsaudara juga dapat dihindarkan. Tujuan-tujuan bersama juga akan mudah tercapai manakala kerukunan dan gotong royong menjadi pondasi dalam setiap hubungan. Menyediakan wadah agar anak mau bergotong royong dan rukun itu sangat penting agar kelak ketika mereka besar dapat berperilaku yang menciptakan nilai keduanya. Dengan wadah tersebut, mereka juga akan belajar untuk menghargai orang lain di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Anak-anak adalah generasi muda calon-calon pemimpin bangsa. Kegiatan-kegiatan kepemimpinan juga perlu diadakan. Bagaimana menjadi seorang pemimpin, apa saja sikap-sikap yang dibutuhkan, keterampilan apa yang diperlukan perlu juga diberikan kepada para pelajar agar kelak ketika mereka diamanahi sebuah jabatan akan mampu menerapkannya. Mengajarkan sikap peduli dan merakyat sangat penting bagi mereka. Tidak lupa pula latih mereka untuk menciptakan suatu wadah guna mendengarkan keluh kesah rakyatnya ketika nantinya mereka menjadi seorang pemimpin.

Analisis nilai moral mengajarkan bahwa sebagai seorang karyawan nantinya, bagaimana cara menghormati pimpinan juga perlu diajarkan agar tujuan perusahaan/ tempat bekerja dapat tercapai dengan mudah. Tidak lupa ajak anak-anak untuk mensyukuri ciptaan Tuhan atau pun mampu berterima kasih kepada sesama. Pupuk semangat mereka agar tidak mudah putus asa di tengah kehidupan yang selalu berubah seperti sekarang ini. Ajarkan pula pentingnya kesetiaan dan rela berkorban demi keluarga karena nantinya mereka akan menemukan pasangan hidup mereka. Seperti diketahui bahwa dalam kehidupan berumah tangga akan banyak sekali masalah yang harus diatasi. Namun, dengan bekal kesetiaan dan rela berkorban masalah-masalah tersebut bisa sedikit teratasi.

Indonesia khususnya di Jawa memiliki kekayaan budaya yang patut untuk dilestarikan seperti wayang kulit dan klonengan/ gamelan. Namun, minat pelajar terhadap budaya tersebut dapat dikatakan masih kurang. Untuk itu perlu sekali diadakan suatu kegiatan yang mempelajari keduanya untuk menanamkan kecintaannya terhadap dua hasil kebudayaan tersebut agar tetap lestari. Keduanya dapat digunakan sebagai media dakwah maupun media

pembelajaran agar dakwah dan pembelajaran yang diberikan dapat dengan mudah diterima oleh pembelajar. Selain itu, dugderan di Kota Semarang sebagai simbol akulturasi budaya juga harus diramaikan dengan mengirimkan perwakilan siswa-siswi menunjukkan bakat budaya, sehingga budaya tersebut tetap lestari. Adapun nilai budaya berkaitan dengan animisme dan dinamisme, karena kepercayaan tersebut dianggap sesat, perlu pembelajaran mengenai keduanya agar mereka tidak melestarikan budaya-budaya tersebut. Bagi beberapa pengobatan alternatif, ada juga yang memanfaatkan ayat-ayat kitab suci untuk menyembuhkan penyakit. Para pelajar sebetulnya perlu juga diajarkan mengenai praktik tersebut agar mereka ahli dalam pengobatan alternatif. Kegiatan berziarah juga perlu diadakan agar mereka tahu pentingnya menghargai para leluhur terutama yang berjasa bagi agama mereka. Nilai agama dalam cerita rakyat daerah Semarang juga mengajarkan kita untuk menenangkan diri dengan bersemedi. Namun, istilah bersemedi mungkin kurang familiar di telinga pelajar, justru sekarang ini ada salah satu olahraga yang memanfaatkan ketenangan yaitu yoga.

Sebagai seorang pelajar, olah kanuragan dan retorika juga sangat dibutuhkan. Olah kanuragan atau sering disebut dengan ilmu beladiri sangat penting bagi mereka untuk melindungi diri. Anak-anak perlu dibuatkan suatu wadah berlatih beladiri. Tidak hanya dibekali fisik, anak-anak juga perlu diajarkan bagaimana beretorika. Seni berbicara yang satu ini dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain. Dengan berlatih beretorika mereka tidak canggung lagi ketika dihadapkan pada khalayak umum. Mereka dapat menjadi orang-orang yang ahli di bidang apapun tak terkecuali pemasaran. Selain itu, nilai pendidikan yang terdapat di Kota Semarang ini mengajarkan kepada para pendidik untuk memanfaatkan media di setiap pembelajarannya agar anak-anak tertarik untuk mempelajari mata pelajaran yang guru ampu.

Dalam cerita rakyat daerah Semarang tergambar kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh warga Semarang. Sebagai seorang pelajar, anak-anak juga perlu diajarkan mengenai bagaimana berwirausaha, bertani, memajukan UMKM, maupun menjadi karyawan yang berprestasi di tempat kerja. Menyediakan suatu wadah bagi anak-anak untuk mandiri berwirausaha dapat membantu mereka yang mengalami masalah finansial. Sediakan waktu-waktu khusus bagi mereka untuk berlatih berdagang dan membuat sesuatu. Cara-cara mempromosikan melalui media sosial juga sekarang ini menjadi ladang uang tersendiri bagi sebagian orang. Mereka perlu dibekali dengan penguasaan teknologi guna menunjang kewirausahaan. Dengan begitu, kesenjangan sosial yang terdapat di Semarang lama-kelamaan dapat teratasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat daerah Semarang mengandung tujuh nilai kehidupan yang meliputi nilai estetis, agama, sosial, moral, budaya, pendidikan, dan ekonomi. Nilai-nilai tersebut dapat mengungkapkan bagaimana kondisi alam dan masyarakat Kota Semarang pada zaman dahulu, sikap-sikap yang perlu dicontoh dan dihindari dalam kehidupan sekarang ini, serta sikap-sikap yang masih relevan dengan kehidupan saat ini khususnya bagi para pelajar sebagai referensi mereka dalam melakukan proyek penguat profil pelajar Pancasila. Hampir semua nilai masih relevan dengan kehidupan saat ini hanya saja zamannya sudah berbeda, alat dan media yang digunakan harus menyesuaikan dengan alat dan media zaman sekarang.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, Z. (2022). *Peran sastra dalam masyarakat*. <https://www.kompasiana.com/zahraamelia8765/62915727bb448660096c4e99/peran-sastra-dalam-masyarakat>
- Batubara, A., & Nurizzati, N. (n.d.). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–9.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2014). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Kasim, Y. U. (2023). *Apa itu P5 dalam Kurikulum Merdeka? Ini penjelasan dan contohnya*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6971283/apa-itu-p5-dalam-kurikulum-merdeka-ini-penjelasan-dan-contohnya>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemita, D. (2021). *Cerita rakyat mendadak trending, ini 4 fungsi dan nilainya!*. <https://arahkata.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-1281385945/cerita-rakyat-mendadak-trending-ini-4-fungsi-dan-nilainya?page=all>
- Putra, F. G., Widyawati, S., & Nabila, I. L. (2021). Pembelajaran problem based learning (PBL) terintegrasi nilai-nilai keislaman dan self-efficacy; Dampak dan interaksinya terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 9(1), 67–77. <https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8375>

- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Wulandari, R. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hanter* karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2). (Catatan: volume atau halaman perlu dilengkapi jika tersedia)
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M., Suherli, & I. (2018). *Bahasa Indonesia: SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wahyuni, T., dkk. (2015). *Cerita rakyat Jawa Tengah*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.